

## **Analisis Perubahan Penggunaan Lahan Sawah Menjadi Lahan Terbangun di Kecamatan Gubug Kabupaten Grobogan Tahun 2000-2018**

**Sandi Ruwanto** ✉ **Eva Banowati**

Jurusan Geografi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

### **Info Artikel**

*Sejarah Artikel:*

Diterima Februari 2021

Disetujui April 2021

Dipublikasikan Mei 2021

*Keywords:*

*paddy fields, built up land,*

### **Abstrak**

Perubahan lahan sawah menjadi lahan terbangun setiap tahun selalu terjadi. Berubahnya lahan sawah yang tidak sesuai dengan Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) akan menimbulkan permasalahan. Menurut Data dari Dinas Pertanian Kabupaten Grobogan, Kecamatan Gubug banyak terjadi perubahan sawah menjadi lahan terbangun secara ilegal. Tujuan dari penelitian ini adalah: 1) Mengetahui pola keruangan perubahan penggunaan lahan sawah menjadi lahan terbangun di Kecamatan Gubug Tahun 2000-2018. 2) Mengkaji faktor dominan penyebab perubahan lahan sawah menjadi lahan terbangun di Kecamatan Gubug Tahun 2000-2018. Teknik pengambilan data dengan wawancara dan kuesioner. Teknik analisis data dengan analisis tetangga terdekat dan *deskriptif persentase*. Hasil penelitian di Kecamatan Gubug menunjukkan pola keruangan perubahan lahan sawah menjadi lahan terbangun adalah mengelompok. Pola mengelompok ini terjadi di beberapa desa yang letaknya dekat dengan pusat kota dan desa yang letaknya berbatasan dengan kecamatan lain di Kabupaten Grobogan. Faktor yang paling mendominasi penyebab berubahnya lahan sawah menjadi lahan terbangun yaitu faktor rendahnya pengetahuan penduduk tentang perizinan merubah lahan sawah menjadi lahan terbangun dan faktor kebutuhan lahan untuk permukiman yang terus meningkat dikarenakan jumlah penduduk yang terus bertambah

### **Abstract**

*The Changes from paddy fields to developed land always occur. Changing paddy fields that are not in accordance with the Regional Spatial Plan (RTRW) will cause problems. According to data from the Grobogan Regency Agriculture Service, Gubug District has illegally converted rice fields into built-up land. The objectives of this research are: 1) To find out the chaotic pattern of changes in the use of paddy fields to developed land in the District Gubug 2000-2018. 2) Assessing the dominant factors causing the conversion of paddy fields to developed land in Gubug District 2000-2018. Data collection techniques with interviews and questionnaires. The data analysis technique used is nearest neighbor analysis and percentage descriptive. The results of the research in Gubug District showed that the spatial pattern of changing paddy fields into built-up land was clustered. This clustering pattern occurs in several villages that are located close to the city center and villages that are located adjacent to other sub-districts in Grobogan Regency. The factors that most dominate the causes of changing paddy fields to developed land are the factor of low knowledge of the population about permits to change paddy fields to developed land and the factor of land needs for settlements which continues to increase due to the growing population.*

© 2021 Universitas Negeri Semarang

✉ Alamat korespondensi:

Gedung C1 Lantai 2 FIS Unnes

Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229

E-mail: [geografiunnes@gmail.com](mailto:geografiunnes@gmail.com)

## PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara agraris yang sebagian besar penduduknya bekerja di sektor pertanian. Bertambahnya laju pertumbuhan penduduk di Indonesia menjadi tantangan untuk mencukupi kebutuhan pangan serta kebutuhan sarana dan prasarana yang setiap tahun semakin meningkat. Pemerintah Indonesia perlu menjamin penyediaan lahan pertanian pangan secara berkelanjutan sebagai sumber pekerjaan dan penghidupan yang layak bagi kemanusiaan dengan mengedepankan prinsip kebersamaan, efisiensi berkeadilan, berkelanjutan, berwawasan lingkungan, dan kemandirian, serta dengan menjaga keseimbangan, kemajuan, dan kesatuan ekonomi nasional (Undang-Undang Nomor 41 Tahun 2009 tentang perlindungan lahan pertanian berkelanjutan).

Perubahan penggunaan lahan pertanian ke permukiman menjadi hal yang biasa terjadi hampir semua di wilayah Indonesia. Hal yang perlu di perhatikan dalam melakukan perubahan penggunaan lahan adalah dampak yang akan terjadi kedepannya di wilayah yang mengalami perubahan penggunaan lahan tersebut. Bagi Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW), perubahan penggunaan lahan sawah menjadi permukiman mempengaruhi luas lahan sawah yang semakin menurun di setiap tahunnya karena kebutuhan sarana dan prasarana akibat pertumbuhan penduduk. Hal ini mengakibatkan tata ruang penggunaan lahan di suatu wilayah mengalami ketidakseimbangan dan menurunnya produksi di sektor pertanian. Meningkatnya kebutuhan manusia dan pembangunan mempengaruhi tekanan terhadap ketersediaan lahan di Indonesia karena kebutuhan lahan yang semakin meningkat. Pemecahan masalah tersebut memerlukan rencana strategis penataan dan administrasi pertanahan, sehingga keberlanjutan penggunaan lahan dapat terkendali dan mencegah dampak negatif. Salah satu kendala dalam penataan lahan adalah terbatasnya ketersediaan informasi lahan secara akurat. Informasi lahan khususnya sistem registrasi antara lain mencakup data pemilikan

lahan serta jenis hak lahan, dan data pemilik lahan.

Dalam Undang-Undang Nomor 41 Tahun 2009 tentang Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan (LP2B) pemerintah sudah menerapkan perlindungan alih guna lahan sawah menjadi non sawah. Hal tersebut dilakukan untuk mengendalikan lahan sawah yang setiap tahunnya mengalami pengurangan luas lahan, jika alih guna lahan sawah terjadi secara terus-menerus tanpa adanya pengendalian akan berdampak pada kurangnya produksi pangan kedepannya. Dalam perizinan alih guna lahan sawah harus memiliki izin dari beberapa instansi pemerintah seperti BPN, BAPPEDA, Dinas Pertanian.

Menurut Dinas Pertanian Kabupaten Grobogan. Kecamatan Gubug mengalami perubahan penggunaan lahan pertanian terutama lahan sawah menjadi lahan terbangun. Perubahan penggunaan lahan sawah terbesar yaitu di Desa Kuwaron. Perubahan penggunaan lahan sawah menjadi lahan terbangun dilakukan secara ilegal dan tanpa adanya perizinan. Luas Sawah di Kecamatan Gubug pada tahun 2000 yaitu 3.696 Hektar. Sedangkan pada tahun 2017 berkurang menjadi 3.313 Hektar.

Bertambahnya jumlah penduduk di Kecamatan Gubug dan banyaknya aktivitas menjadikan kebutuhan sarana dan prasarana menjadi meningkat. Penelitian tentang perubahan penggunaan lahan sawah menjadi permukiman perlu dilakukan agar dapat diketahui persebaran dan faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan penggunaan lahan sawah, luas perubahan penggunaan lahan sawah, mengoptimalkan perubahan penggunaan lahan sawah menjadi lahan terbangun menjadi terkendali untuk kedepannya, dan tidak menyalahi Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) yang sudah ada.

Penelitian ini dengan berdasarkan latar belakang di atas maka memiliki tujuan yaitu untuk mengetahui pola keruangan perubahan penggunaan lahan sawah menjadi lahan terbangun di Kecamatan Gubug Tahun 2000-2018 dan mengkaji faktor dominan penyebab

perubahan lahan sawah menjadi lahan terbangun di Kecamatan Gubug Tahun 2000-2018.

## METODE

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Gubug Kabupaten Grobogan. Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh penduduk dan lahan sawah yang ada di Kecamatan Gubug tahun 2000-2018. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *area sampling* dan didapatkan sebanyak 78 sampel penduduk yang merubah lahan sawahnya menjadi lahan terbangun. Teknik Pengumpulan data dengan menggunakan observasi, wawancara, dan kuesioner. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis Sistem Informasi Geografis (SIG), analisis tetangga terdekat untuk mengetahui pola keruangan persebaran perubahan lahan sawah menjadi lahan terbangun di Kecamatan Gubug, dan *deskriptif presentase* untuk menskoring nilai dari faktor dominan yang menyebabkan lahan sawah berubah menjadi lahan terbangun.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Kecamatan Gubug adalah salah satu kecamatan yang ada di Kabupaten Grobogan yang memiliki luas 71,11 Km<sup>2</sup> (Kabupaten Grobogan Dalam Angka, 2018), Kecamatan Gubug terdiri dari 21 desa yaitu Tlogomulyo, Ringinharjo, Ringinkidul, Tambakan, Baturagung, Jatipecaron, Pranten, Gubug, Kuwaron, Trisari, Ginggangtani, Papanrejo, Kunjeng, Rowosari, Ngroto, Kemiri, Mlilir, Saban, Jeketro, Gelapan, dan Penadaran.

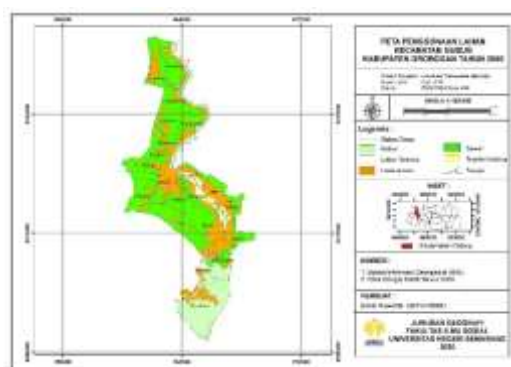
### 1. Perubahan Luas dan Laju Perubahan Lahan Sawah

Hasil penelitian berdasarkan analisis dan interpretasi citra menunjukkan jenis penggunaan lahan di penelitian ini terdapat 5 jenis yaitu sawah, permukiman, kebun, tegalan, dan lahan terbuka. Hasil interpretasi citra satelit Google Earth tahun 2000, 2008, 2015, dan 2018 menunjukkan hasil luas masing-masing penggunaan lahan yang setiap periode waktunya mengalami perubahan. Lahan yang mengalami

penyusutan paling luas adalah lahan sawah. Hal ini disebabkan banyak lahan sawah yang di alih gunakan menjadi lahan terbangun dan tanah kapling (lahan terbuka) dan permukiman semakin meningkat dikarenakan jumlah penduduk yang jumlahnya terus bertambah sehingga kebutuhan sarana dan prasarana seperti tempat tinggal.

#### a. Penggunaan Lahan 2000

Hasil interpretasi citra Google Earth tahun 2000, diketahui ada 5 jenis penggunaan lahan dan sungai. penggunaan lahan yang paling luas adalah lahan sawah dengan luas 3.341,36 Ha atau 50,97 % dan luas penggunaan lahan yang paling sedikit adalah lahan kosong dengan luas 0,2 Ha atau 0,00%.

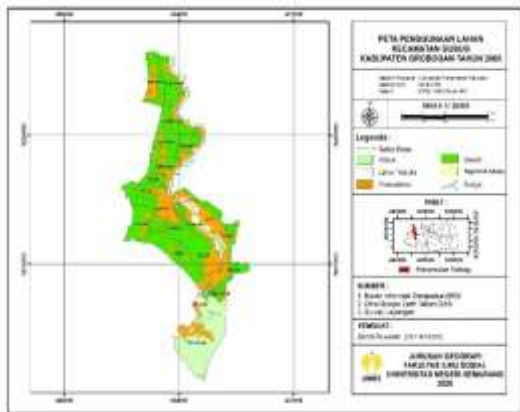


Gambar 1. Peta Penggunaan Lahan 2000

Berdasarkan hasil interpretasi citra Google Earth tahun 2008 diketahui luas masing-masing penggunaan lahan berbeda-beda. Luas penggunaan lahan kebun campuran adalah 965,72 Ha (14,73%), lahan kosong 1,3 Ha (0,02%), permukiman 1.710,48 (26,09%), sawah 3.335,88 Ha (50,89%), dan tegalan 463,78 Ha (7,08%). Lahan yang paling mendominasi luasnya adalah lahan sawah dan luas lahan yang paling sedikit adalah lahan kosong.

#### b. Penggunaan Lahan 2008

Hasil interpretasi citra Google Earth tahun 2008, diketahui ada 5 jenis penggunaan lahan dan sungai. Penggunaan lahan paling luas adalah lahan sawah dengan luas 3.335 Ha atau 50,89 % dan luas penggunaan lahan yang paling sedikit adalah lahan kosong dengan luas 1,3 Ha atau 0,02 %.

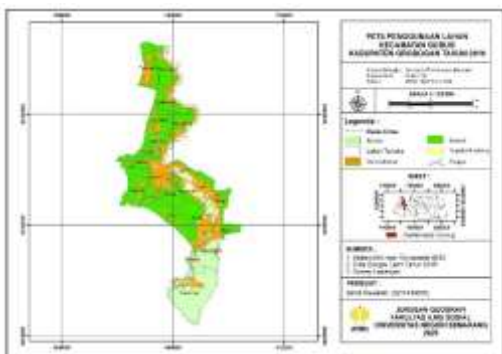


Gambar 2. Peta Penggunaan Lahan 2008

Berdasarkan hasil interpretasi citra Google Earth tahun 2008 diketahui luas masing-masing penggunaan lahan berbeda-beda. Luas penggunaan lahan kebun campuran adalah 965,72 Ha (14,73%), lahan kosong 1,3 Ha (0,02%), permukiman 1.710,48 (26,09%), sawah 3.335,88 Ha (50,89%), dan tegalan 463,78 Ha (7,08%).

c. Penggunaan lahan 2015

Hasil interpretasi dan digitasi dari citra Google Earth tahun 2015 menunjukkan penggunaan lahan yang paling luas adalah lahan sawah dengan luas 3.328,09 Ha atau 50,77 % dan luas penggunaan lahan yang paling sedikit adalah lahan kosong dengan luas 4,9 Ha atau 0,07 %.



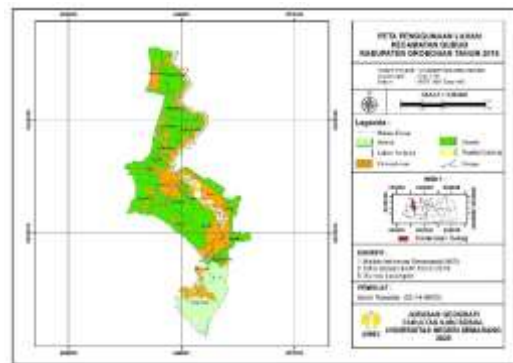
Gambar 3. Peta Penggunaan Lahan 2015

Pada tahun 2015 diketahui masing-masing luas penggunaan lahan di Kecamatan Gubug yaitu kebun campuran adalah 963,79 Ha (14,70%), lahan kosong 4,90 Ha (0,07%), permukiman 1.713,64 (26,14%), sawah 3.328,09 Ha (50,77%), dan tegalan 466,74 Ha (7,12%). Berkurangnya luas lahan sawah dan luas lahan kebun campuran, diikuti juga pertambahan luas

lahan tegalan dan permukiman. Lahan yang awalnya berupa sawah dan kebun campuran pada tahun 2008 berubah menjadi permukiman dan tegalan pada tahun 2015 yang dilakukan oleh masyarakat Kecamatan Gubug

d. Penggunaan lahan 2018

Hasil interpretasi dan digitasi dari citra Google Earth tahun 2018 menunjukkan penggunaan lahan yang paling luas adalah lahan sawah dengan luas 3.317 Ha atau 50,61 % dan luas penggunaan lahan yang paling sedikit adalah lahan kosong dengan luas 6,47 atau 0,10%.



Gambar 4. Peta Penggunaan Lahan 2018

Pada tahun 2018 diketahui masing-masing luas penggunaan lahan di Kecamatan Gubug yaitu kebun campuran adalah 959,40 Ha (14,64%), lahan kosong 6,47 Ha (0,10%), permukiman 1.725,79 Ha (26,33%), sawah 3.317,33 Ha (50,61%), dan tegalan 467,77 Ha (7,14%). Tahun 2015-2018 lahan sawah terus mengalami penurunan luas yang cukup signifikan.

e. Perubahan Penggunaan Lahan Tahun 2000-2008

Tahun 2000 sampai dengan 2008, telah terjadi perubahan penggunaan lahan di Kecamatan Gubug. Banyak faktor yang menyebabkan perubahan luas masing-masing penggunaan lahan tersebut, seperti kebutuhan lahan permukiman yang meningkat sehingga lahan sawah dan kebun campuran dikonversi menjadi permukiman, tegalan, dan lahan kosong. Persebaran perubahan lahan sawah pada periode tahun 2000-2008 ini masih sedikit terjadi alih guna lahan sawah menjadi lahan terbangun yang berada di Desa Gubug, Rowosari, Kunjeng, dan Ginggangtani. Sementara di Desa yang lain di

Kecamatan Gubug belum terjadi perubahan lahan sawah menjadi lahan terbangun.

Tabel 1. Perubahan Penggunaan Lahan

No	Perubahan Lahan	Luas (Ha)		Perubahan	
		2000	2008	Ha	%
1	Kebun Campuran	963,77	965,72	1,95	0,03
2	Lahan Kosong	0,2	1,3	1,1	0,02
3	Permukiman	1704,99	1710,48	5,49	0,08
4	Sawah	3341,36	3335,88	-5,48	-0,08
5	Tegalan	466,84	463,78	-3,06	-0,05

Sumber: Hasil Pengolahan Data Penggunaan Lahan Kecamatan Gubug Tahun 2000 dan 2008

Dalam waktu 8 tahun ada beberapa jenis penggunaan lahan yang mengalami perubahan luas, ada yang luasnya bertambah dan ada yang berkurang. Lahan yang luasnya bertambah adalah kebun campuran, lahan kosong, dan permukiman. Sedangkan lahan yang luasnya mengalami penurunan adalah lahan sawah dan tegalan karena pengaruh bertambahnya luas lahan kosong, permukiman, dan tegalan. Lahan permukiman mengalami peningkatan dan lahan sawah mengalami penurunan luas. Kebutuhan permukiman bagi masyarakat terus bertambah karena jumlah penduduk yang terus mengalami pertumbuhan yang berpengaruh pada lahan sawah terus berkurang. Pada tahun 2000 luas lahan sawah yaitu 3.341,36 Ha (50,97%) dan tahun 2008 berkurang menjadi 3.335,88 Ha (50,89%) sedangkan lahan permukiman tahun 2000 luasnya yaitu 1.704,99 Ha (26%) bertambah menjadi 1.710,48 Ha (26,09%) pada tahun 2008.

f. Perubahan Penggunaan Lahan Tahun 2008-2018

Tahun 2008 sampai dengan 2018, terjadi perubahan penggunaan lahan yang signifikan di Kecamatan Gubug. Dari 5 jenis penggunaan lahan, ada yang mengalami penurunan dan penambahan luas. Penggunaan lahan yang mengalami penurunan luas adalah kebun campuran dan lahan sawah. Lahan yang mengalami penambahan luas adalah lahan permukiman, tegalan, dan lahan kosong. Banyak faktor yang menyebabkan perubahan luas masing-masing penggunaan lahan tersebut, seperti kebutuhan lahan permukiman yang meningkat sehingga lahan sawah dan kebun

campuran dikonversi menjadi permukiman, tegalan, dan lahan kosong.

Tabel 2. Perubahan Penggunaan Lahan Kecamatan Gubug Tahun 2008-2018

No	Perubahan Lahan	Luas (Ha)			Perubahan	
		2008	2015	2018	Ha	%
1	Kebun Campuran	965,72	963,79	959,4	-4,39	0,06
2	Lahan Kosong	1,3	4,9	6,47	1,57	0,3
3	Permukiman	1710,5	1713,6	1725,79	12,15	0,19
4	Sawah	3335,9	3328,1	3317,73	-10,4	0,16
5	Tegalan	463,78	466,74	467,77	1,03	0,02

Sumber: Hasil Pengolahan Data Penggunaan Lahan Kecamatan Gubug Tahun 2008, 2015, dan 2018

Dalam waktu 10 tahun ada beberapa jenis penggunaan lahan yang mengalami perubahan luas, ada yang luasnya bertambah dan ada yang berkurang. Lahan yang luasnya bertambah adalah lahan kosong, lahan permukiman, dan tegalan. Sedangkan lahan yang luasnya mengalami penurunan adalah lahan sawah dan kebun campuran karena pengaruh ber luas lahan kosong, permukiman, dan tegalan. Lahan permukiman mengalami peningkatan dan lahan sawah mengalami penurunan luas. Kebutuhan permukiman bagi masyarakat terus bertambah karena jumlah penduduk yang terus mengalami pertumbuhan yang berpengaruh pada lahan sawah terus berkurang. Pada tahun 2008 luas lahan sawah yaitu 3.335,88 Ha (50,89%), tahun 2015 berkurang menjadi 3.328,09 Ha (50,77%) dan tahun 2018 berkurang lagi menjadi 3.317,73 Ha (50,61%) sedangkan lahan permukiman tahun 2008 luasnya yaitu 1.710,48 Ha (26,09%) bertambah menjadi 1.713,64 Ha (26,14%) pada tahun 2015 dan tahun 2018 bertambah lagi menjadi 1.725,79 Ha (26,33%).

## 2. Pola Keruangan Perubahan Lahan Sawah

Dari hasil penelitian yang dilakukan di Kecamatan Gubug, didapatkan sebanyak 78 titik lokasi yang merupakan sawah berubah menjadi lahan terbangun. 78 titik tersebut tersebar di 21 desa di Kecamatan Gubug. Untuk mengetahui pola keruangan perubahan penggunaan lahan sawah di Kecamatan Gubug menggunakan analisis tetangga terdekat (*Nearest Neighbour Analysis*).

Nilai T diperoleh dari rumus:

$$T = \frac{ju}{jh}$$

Keterangan :

- T = Indeks Penyebaran Tetangga Terdekat
- ju = Jarak rata-rata yang di ukur dengan satu titik dengan titik tetangganya terdekat.
- jh = Jarak rata-rata yang diperoleh andaikata semua titik mempunyai pola random =  $\frac{1}{2\sqrt{p}}$
- P = Kepadatan titik dalam tiap kilometer persegi yaitu jumlah titik (N) dibagi luas wilayah (A), menjadi  $\frac{N}{A}$
- N = Total jumlah titik

Perhitungan pola keruangan perubahan lahan sawah menjadi lahan terbangun di Kecamatan Gubug menggunakan analisis tetangga terdekat (*Nearest Neighbour Analysis*) yaitu:

$$N = 78$$

$$A = 65,55 \text{ Km}^2$$

$$J = 4,61 \text{ Km}$$

Dijawab:

$$P = \frac{N}{A} = \frac{78}{65,55} = 1,18$$

$$ju = \frac{J}{A} = \frac{4,61}{6,55} = 0,07$$

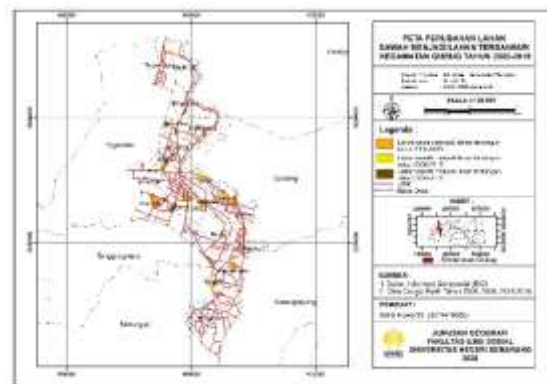
$$jh = \frac{1}{2\sqrt{p}} = \frac{1}{2\sqrt{1,18}} = 0,54$$

$$T = \frac{ju}{jh} = \frac{0,07}{0,54} = 0,12 \text{ (Pola Mengelompok)}$$

Berdasarkan hasil perhitungan tersebut diperoleh nilai T untuk Kecamatan Gubug yaitu 0,12. Dalam kriteria nilai T termasuk dalam pola

mengelompok. Pada peta persebaran perubahan lahan, **Gambar 5.** pengelompokan dapat dilihat berada di di bagian timur Kecamatan Gubug yang terletak di Desa Jeketro, Saban, dan Mlilir. Daerah tersebut merupakan wilayah yang menghubungkan Kecamatan Gubug dengan Kecamatan lain di Kabupaten Grobogan, seperti Kecamatan Karangrayung, Godong, dan Kabupaten Demak. Sehingga menjadi akses keluar masuk antar daerah yang membuat wilayah tersebut menjadi strategis untuk mendirikan permukiman.

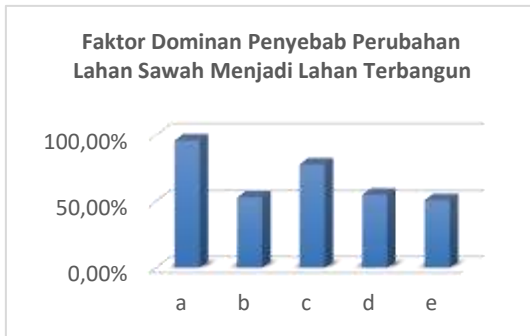
Persebaran yang paling tinggi yaitu berada di Desa Kuwaron sebesar 12 titik, Jeketro 8 titik,



Tlogomulyo 6 titik, Pranten 5 titik, Trisari 5 titik, Ringinharjo 5 titik, Mlilir 5 titik, Gubug 5 titik, Tambakan 4 titik, Baturagung 4 titik, Penadaran 4 titik, Ringinkidul 3 titik, Gelapan 3 titik, Saban 3 titik, Kemiri 3 titik, dan Rowosari 3 titik. Gambar 5. Peta Perubahan Lahan Sawah

### 3. Faktor Dominan Yang Mempengaruhi Perubahan Lahan Sawah

Faktor dominan adalah faktor yang bersifat mendominasi dan menempati posisi tertinggi dibandingkan dengan faktor lain yang menyebabkan terjadinya sesuatu. Dari hasil penelitian yang dilakukan, dapat diketahui bahwa terdapat 2 faktor dominan yang mempengaruhi penduduk merubah lahan sawahnya menjadi lahan terbangun yaitu faktor pengetahuan dalam melakukan perizinan perubahan lahan dan faktor ekonomi masyarakat itu sendiri. Sedangkan ada 3 faktor lain yang tidak dominan yaitu faktor ekonomi, faktor lingkungan (kondisi sawah), dan faktor kebijakan pemerintah (tergusur).



Gambar 6. Diagram Presentase Faktor

Keterangan:

- a) Faktor Pengetahuan Penduduk
- b) Faktor Ekonomi
- c) Faktor Kebutuhan Lahan
- d) Faktor Lingkungan (Kondisi Sawah)
- e) Faktor Kebijakan Pemerintah (Tergusur)

Berdasarkan gambar diagram tersebut sebanyak 96,15% masyarakat tidak mengetahui adanya perizinan yang mengatur dalam mendirikan lahan bangunan atau peralihan penggunaan tanah. Sedangkan 78,21% masyarakat merubah lahan sawah menjadi lahan terbangun karena faktor kebutuhan lahan permukiman yang hanya memiliki lahan sawah dan tidak mempunyai lahan lain. Sehingga masyarakat mendirikan permukiman di lahan sawah tersebut.

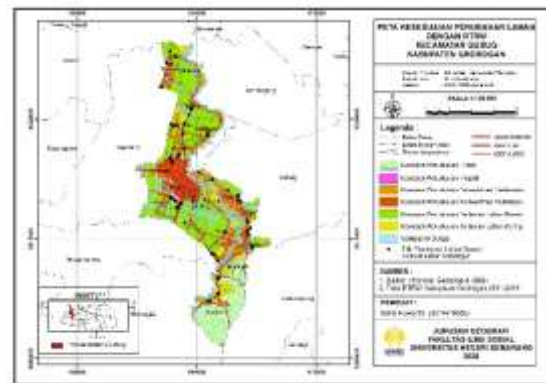
Ketidaktahuan penduduk mengenai informasi kebijakan perizinan perubahan penggunaan lahan jika tidak ditindak lanjuti kedepannya akan menimbulkan permasalahan lahan pangan. Lahan sawah akan terus beralih fungsi menjadi non sawah dan membuat produksi padi terancam tidak cukup dengan kebutuhan penduduk yang jumlahnya selalu bertambah dari tahun ke tahun. Pemerintah sudah membuat kebijakan sawah lestari dalam kebijakan Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan (LP2B) untuk mengantisipasi perubahan lahan sawah secara liar yang tidak terkendali.

Faktor kebutuhan lahan untuk permukiman menjadi faktor dominan selanjutnya adalah masyarakat rata-rata hanya memiliki lahan sawah dan tidak mempunyai lahan lain dikarenakan jumlah penduduk yang

sifatnya dinamis selalu mengalami pertumbuhan disetiap tahun tidak diimbangi dengan jumlah luas lahan untuk permukiman yang sifatnya tetap. Hal ini menjadikan masyarakat terpaksa mendirikan bangunan di tempat yang seharusnya untuk memproduksi pangan menjadi tempat tinggal karena memenuhi berbagai kebutuhan hidup yang terus meningkat. Fenomena ini tentu saja sangat mengkhawatirkan ketersediaan pangan di Kecamatan Gubug karena tidak adanya generasi penerus yang tertarik menjadi petani untuk mengelola sawah karena lahan sawah akan habis jika terus mengalami perubahan menjadi non sawah jika tidak segera ditindaklanjuti.

#### 4. Kesesuaian Perubahan Lahan Sawah Menjadi Lahan Terbangun Di Kecamatan Gubug Dengan RTRW

Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) memiliki peran penting dalam pembangunan di suatu wilayah. Dalam RTRW sudah ditentukan berbagai kawasan yang diperuntukan untuk pembangunan yang sesuai dengan kemampuan masing-masing kawasan itu sendiri dan tidak terjadi tumpang tindih kawasan. Misalnya kawasan permukiman untuk permukiman, kawasan pertanian untuk pertanian.



Gambar 7. Peta Kesesuaian Perubahan Lahan Dengan RTRW

Berdasarkan peta kesesuaian perubahan lahan dengan RTRW Kecamatan Gubug dari 78 titik perubahan sawah menjadi lahan terbangun, sebanyak 66 titik tidak sesuai dengan RTRW. Ketidakesesuaian tersebut dikarenakan lahan sawah yang dialih gunakan menjadi lahan terbangun tidak berada di kawasan yang

diperuntukan permukiman, tetapi untuk pertanian lahan basah (sawah). Hal ini akan menjadi masalah pembangunan wilayah kedepannya jika terus bertambah jumlahnya karena pembangunannya tidak sesuai dengan kawasan untuk permukiman.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya, maka mengacu pada tujuan penelitian dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Luas lahan sawah di Kecamatan Gubug tahun 2000-2018 mengalami penyusutan luas sebesar 23,63 Ha. Sedangkan permukiman mengalami penambahan luas sebesar 20,8 Ha. Pola keruangan perubahan penggunaan lahan di Kecamatan Gubug yaitu pola mengelompok.
2. Faktor dominan yang menyebabkan perubahan lahan sawah menjadi lahan terbangun di Kecamatan Gubug adalah faktor pengetahuan petani dan faktor ekonomi. Faktor pengetahuan petani yaitu sebesar 96,15% dan faktor kebutuhan lahan sebesar 78,21%. Selain faktor dominan tersebut juga terdapat faktor penyebab lain yang tidak dominan yaitu faktor kebutuhan ekonomi 53,21%, faktor lingkungan 55,13%, dan faktor tergesur 51,92%.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adi Setyo Nugroho, dkk. 2017. "Perubahan Penggunaan Lahan Sawah Menjadi Non Sawah Dan Pengaruhnya Terhadap Keberlanjutan Sawah Lestari Di Kabupaten Klaten". *Geo Image*. Vol 6 nomor 2
- Badan Pusat Statistik. 2018. *Kecamatan Gubug Dalam Angka Tahun 2018*. Kabupaten Grobogan: Badan Pusat Statistik
- Bambang Irawan. 2005. "Konversi Lahan Sawah : Potensi Dampak, Pola Pemanfaatannya, Dan Faktor Determinan". *Forum Penelitian Agro Ekonomi*. Volume 23 Nomor 1, Juli 2005 : 1 – 18.
- Hariyanto. 2010. "Pola dan Intensitas Konversi Lahan Pertanian Di Kota Semarang Tahun 2000-2009". *Jurnal Geografi Unnes*. Volume 7 Nomor 1 Januari 2010.
- Mantra, Ida Bagoes. 2015. *Demografi Umum*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Muhammad Iqbal dan Sumaryanto. 2007. "Strategi Pengendalian Alih Fungsi Lahan Pertanian Bertumpu Pada Partisipasi Masyarakat". *Analisis Kebijakan Pertanian*. Volume 5 No. 2, Juni 2007 : 167-182.
- Muta'ali, Lutfi. 2015. *Teknik Analisis Regional*. Yogyakarta: Badan Penerbit Fakultas Geografi (BPPG) UGM.
- Ritohardoyo, Su. 2013. *Penggunaan Dan Tata Guna Lahan*. Yogyakarta: Ombak.
- Undang-Undang Nomor 41 Tahun 2009 tentang perlindungan lahan pertanian berkelanjutan
- Yunus, Hadi Sabari. 2010. *Metodologi Penelitian Wilayah Kontemporer*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar